

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA SISWA SMA

Annisa Rahmiyatul Jannah¹, Rina Marlina²

^{1) 2)} Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat

*Korespondensi Penulis: 1910631050123@studet.unsika.ac.id

DOI: 10.35706/rjrrme.v2i1.8230

Disubmit: 30 Desember 2023; Direvisi: 1 April 2023; Diterima: 28 April 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the level of emotional intelligence of students, describe the level of students' mathematical problem solving abilities, and the relationship between emotional intelligence and mathematical problem solving abilities in students of SMA Negeri 5 Karawang. This type of research is a type of quantitative research. The researcher used the ex post facto correlation research method. The sample that the author uses is class XII IPA 1, totaling 18 students. The data in this study the authors get by using a questionnaire, test. All data were analyzed by descriptive analysis, research data analysis using the product moment formula. The results showed that first, the emotional intelligence of grade XII IPA 1 SMA Negeri 5 Karawang students with low emotional intelligence with a percentage of 28.1%, medium with a percentage of 37.5%, and high with a percentage of 34.4%. Second, the mathematical problem solving ability of class XII IPA 1 SMA Negeri 5 Karawang students with low mathematical problem solving abilities with a percentage of 29.7%, medium with a percentage of 35.9%, and high with a percentage of 34.4%. Third, after the data was analyzed using the product moment correlation technique, the value with the total correlation coefficient was 0.586 and then compared with r_{Tabel} with a number of $n = 18$ and a significant level of 1%, namely 0.2075, so that there is a significant relationship between emotional intelligence and mathematical problem solving abilities.

Keywords: Emotional Intelligence; Math Problem Solving Ability

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa, gambaran tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Negeri 5 Karawang. Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian ex post facto korelasi. Sampel yang penulis gunakan adalah siswa kelas XII IPA 1 yang berjumlah 18 siswa. Data-data dalam penelitian ini penulis dapatkan dengan menggunakan metode kuesioner, tes. Semua data penelitian di analisis dengan menggunakan rumus product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kecerdasan emosional siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 5 Karawang dengan kecerdasan emosional rendah dengan prosentase 28,1%, sedang dengan prosentase 37,5%, dan tinggi dengan prosentase 34,4%. Kedua, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 5 Karawang dengan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah dengan prosentase 29,7%, sedang dengan prosentase 35,9%, dan tinggi dengan prosentase 34,4%. Ketiga, setelah data dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh nilai dengan jumlah koefisien korelasi 0,586 kemudian dibandingkan dengan r_{Tabel} dengan jumlah $n = 18$ dan taraf signifikan 1% yaitu 0,2075, sehingga terdapat hubungan yang signifikansi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan alat dan bahasa dasar dari ilmu pengetahuan, oleh sebab itu matematika sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pembelajaran matematika, seseorang akan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Dalam menghadapi suatu masalah matematika juga melibatkan kecerdasan emosional dalam mengatasi maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa (Ventini, dkk, 2018:167)

Kosasih dan Sumarna (2014) dalam Rahma (2017:10) berpendapat bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, menyelesaikan suatu masalah, memperoleh pengetahuan, menguasai lingkungan secara efektif, serta menggunakan pengalaman masa lalu untuk mewujudkan suatu perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.

Emosi berasal dari kata latin *Motere* yaitu suatu kondisi tergerak untuk berbuat (a state of being moved and an impuls to act). Dengan demikian, emosi memiliki beberapa komponen yaitu gerak untuk bertindak, menghayati perasaan yang bersifat subyektif, dan kesadaran tentang emosi itu atau dengan kata lain, memiliki unsur subyektif, perilaku (behavioural), fisiologis (Semiawan, 2008:60).

Goleman (2003:45) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan Sedangkan, Salovey dan Mayer dalam Goleman (1995), dalam Prawira (2016:160) menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Sementara menurut Agustian (2005:42) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosional adalah pada kejujuran suara hati anda. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan menurut Covey, "Disinilah Anda berurusan dengan visi dan nilai Anda. Di sinilah Anda gunakan anugerah Anda, kesadaran diri (self awareness) untuk memeriksa peta diri Anda, dan jika Anda menghargai prinsip yang benar, maka paradigma Anda sesungguhnya berdasarkan pada prinsip dan kenyataan di mana suara hati berperan sebagai kompasnya".

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, serta dapat mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan sehingga mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan, sedangkan menurut Krulik dan Rudnik (1995) dalam Lidinillah (2009:2) menyatakan bahwa masalah adalah suatu situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya. .

Menurut Johnson dan Myklebust (1967) dalam Abdurrahman (2012:202) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Menurut Mayer dalam Murdiana (2015:6) menyatakan bahwa pemecahan masalah lebih penting diajarkan untuk siswa daripada hanya memberikan masalah-masalah rutin yang hanya memuat kaitan antara kognitif dengan suatu prosedur penyelesaian yang pasti. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi (meta-kognitif) yang melibatkan bukan hanya pengetahuan, pemahaman, aplikasi tetapi juga analisis dan sintesis.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematika menurut Rospitasari, dkk (2017:4) yaitu (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan informasi, (2) merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis, (3) menerapkan strategi untuk memecahkan masalah matematis, (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah matematika. Seperti pendapat para ahli bahwa kecerdasan emosional menunjukkan beberapa tantangan untuk siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada, serta kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh individu dalam menyelesaikan masalah matematika yang dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

METODOLOGI

Observasi ini dilakukan di SMA NEGERI 5 KARAWANG pada hari rabu 17 November 2021 kepada 13 siswa menggunakan instrument angket dan instrument tes, Instrumen yang diberikan kepada siswa berupa angket tertutup yang terdiri dari 18 butir pernyataan yang sudah teruji dan tervalidasi, sedangkan instrumen tes menurut Arikunto (2010:266) untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes instrumen yang berupa tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika di SMA NEGERI 5 KARAWANG semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rospitasari, dkk (2017:4) untuk memperoleh data tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diperoleh dari tes yang diberikan oleh peneliti. Tes berupa soal uraian. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan informasi; (2) merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis; (3) menerapkan strategi untuk pemecahan masalah matematis; dan (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil pemecahan masalah.

Kuesioner menurut Sugiyono (2015:193) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Instrumen ini diambil dari skripsi yang disusun oleh Yety Yunaeti Suyani dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali". ,

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian ex post facto korelasi. Penelitian ex post facto menurut Sarwono (2006:82) adalah suatu penelitian yang menghasilkan tingkat pemahaman persoalan yang dikaji pada tataran permukaan berdasarkan pengalaman dan/atau studi kasus dimana peneliti berusaha mengidentifikasi variabel-variabel penting dan hubungan antar variabel tersebut dalam situasi permasalahan tertentu. Dikatakan penelitian korelasi karena penelitian ini dilakukan pada saat ingin mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi

Kata populasi sangat populer dipakai dalam penelitian untuk menyebutkan suatu objek. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Hal yang sama juga disampaikan oleh Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Karawang kelas XII IPA 1 yang berjumlah 36 siswa.

JUMLAH SISWA KELAS XII IPA 1

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	XII IPA 1	36

Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2015:118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Riduwan (2015:63) purposive sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan ialah teknik sampling yang digunakan peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.

Surakhmad (1994) dalam Riduwan (2015:65) berpendapat apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 100, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Dalam penelitian ini jumlah anggota populasi sebanyak 36 siswa, Jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} \cdot (50\% - 15\%)$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi

$$S = 15\% + \frac{1000 - 36}{1000 - 100} \cdot (50\% - 15\%)$$

$$S = 15\% + \frac{964}{900} \cdot (35\%)$$

$$S = 15\% + 1,07 \cdot (35\%)$$

$$S = 15\% + 37,45\%$$

$$S = 52,45\%$$

Jadi, jumlah sampel sebesar $36 \times 52,45\% = 18,88 = 18$ siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 5 Karawang.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2015:2). Terdapat variabel yang mempengaruhi (sebab) dan variabel yang dipengaruhi (akibat).

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Sedangkan variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (independen) (Sugiono, 2015:4). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas yang dilaksanakan adalah kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 5 Karawang kelas XII IPA 1.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan adalah kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Negeri 5 Karawang kelas XII IPA 1.

Instrumen Penelitian

Menurut Riduwan (2015:78) instrumen Penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Jumlah instrumen yang digunakan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Apabila variabel penelitiannya ada tiga, maka jumlah instrumen yang akan digunakan juga tiga. Di sini peneliti menggunakan dua variabel penelitian, maka jumlah instrumen yang digunakan juga dua. Instrumen penelitian ada yang dibuat oleh peneliti dan ada juga yang sudah dibakukan oleh para ahli, karena instrumen penelitian ini akan digunakan untuk melakukan pengukuran yang bertujuan untuk menghasilkan data kuantitatif yang tepat dan akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala yang jelas. Berikut ini akan disajikan tentang instrumen dan kisi-kisi penelitian berikut.

Tabel kisi-kisi Kecerdasan Emosional

No	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jml
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenali emosi diri	Mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan penyebab timbulnya emosi	1,3	2,4	4
2	Mengelola emosi diri	Mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat.	5,7	6,8	4
3	Memotivasi diri sendiri	Memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dan mampu mengendalikan diri.	9,11	10,12	4
4	Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain.	13,15	14,16	4
5	Membina hubungan dengan orang lain	Bekerja sama dan dapat berkomunikasi dengan baik.	17,19	18,20	4

Tabel kisi-kisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kompetensi Dasar	Indikator	Jenis Tes	Jumlah Soal
1.3. Memahami relasi dan fungsi	1.3.1.1 Pengertian relasi	B/S	1
	1.3.4.1 Menuliskan fungsi dengan diagram panah, cartesius, dan himpunan pasangan berurutan	B/S	1
	1.3.2.1 Menuliskan relasi dengan diagram panah	B/S	1

Hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

Hasil perhitungan korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan SPSS 22 dapat dilihat berikut :

	Kecerdasan_Emosional	Kemampuan_Pemecahan_Masalah_Matematika
Kecerdasan_Emosional	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,586**
	N	64
Kemampuan_Pemecahan_Masalah_Matematika	Pearson Correlation	,586**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	64

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 22, menunjukkan bahwa r_{xy} adalah 0,586 dengan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 18 siswa sehingga r_{Tabel} pada taraf signifikan 1 % adalah 0,2075. H_0 diterima apabila $r_{xy} > r_{Tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui $r_{xy} > r_{Tabel}$ atau $0,586 > 0,2075$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikansi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika berada dalam tingkatan yang cukup kuat. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah

matematika yang tinggi, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis skala kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 18 siswa dengan prosentase 28,1%, untuk siswa dengan kecerdasan emosional sedang sebanyak 24 siswa dengan prosentase 37,5%, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 22 siswa dengan prosentase 34,4%. Dilihat dari prosentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat kecerdasan emosional di SMA Negeri 5 Karawang kelas XII IPA 1 tergolong dalam kategori sedang dengan prosentase 37,5%.
2. Berdasarkan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah sebanyak 19 siswa dengan prosentase 29,7%, untuk siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika sedang sebanyak 23 siswa dengan prosentase 35,9%, sedangkan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi sebanyak 22 siswa dengan prosentase 34,4%. Dilihat dari prosentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika di SMA Negeri 5 Karawang pada siswa kelas XII IPA 1 tergolong dalam kategori sedang dengan prosentase 35,9%.
3. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 22, menunjukkan bahwa r_{xy} adalah 0,586 dengan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 18 siswa sehingga r_{Tabel} pada taraf signifikansi 1% adalah 0,2075. Ha diterima apabila $r_{xy} > r_{Tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui $r_{xy} > r_{Tabel}$ atau $0,586 > 0,2075$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha diterima artinya terdapat hubungan yang signifikansi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika berada dalam tingkatan yang cukup kuat. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang tinggi, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah

DAFTAR RUJUKAN

- Alavi, H. R. (2007). Al-Ghozali on Moral Education. *Journal of Moral Education*, 36(ISSN 1465-3877),309–319.
- Dwi Aprilia Wulan & Mega Teguh Budiarto. 2016. Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Matematika. *Jurnal Mahasiswa*, (Online), Vol. 1, No. 5, (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses 08 Desember 2021)
- Goleman, Daniel. 2000. Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional). Jakarta: Gramedia Pustak Umum (Online)https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fYLEGIKrtNYC&oi=fnd&pg=PA181&dq=info:sAA1cQXtbFsJ:scholar.google.com/&ots=ASspZbjx0_&sig=clyf

- RULogwzIJt0sJ2i6NgPEBc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false /diakses 5 Desember 2021).
- Lidinillah, Didin Abdul Muiz. 2009. *Heuristik dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Online), (<https://abdulmuizlidinillah.wordpress.com/2009/03/14/heuristik-dalampemecahan-masalah-matematika-dan-pembelajarannya-di-sekolah-dasar/>), diakses 08 Desember 2021).
- Murdiana, I Nyoman. 2015. Pembelajaran Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika* (Online), Vol. 4, No. 1, (<http://jurnal.untad.ac.id>) diakses 07 Desember 2021).
- Nadhirin. (2010, 17 Januari). *Kumpulan Artikel (Contoh Skala Kecerdasan Emosional)*. (<http://nadhirin.blogspot.com>), diakses 07 Januari 2021).
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 233–245. (Online) <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995> /diakses 08 Desember 2021)
- Sukriadi, S., Basir, A., & Rusdiana, R. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(2), 65. (online) (<https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i2.85> /diakses 06 Desember 2021).
- Suryani (2019) *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*. Other thesis, IAIN SALATIGA. (Online), (<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5900/>) diakses 06 Desember 2021).
- Ventini, Meitina, Hartati, Moch. Sukardjo. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Sikap Terhadap Pelajaran Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Jakarta Timur. *Jurnal Teknologi Pendidikan* (Online), Vol. 20, No. 2, (<http://journal.unj.ac.id>), diakses 07 Desember 2021).
- Wikipedia (2015) tentang Kecerdasan Emosional. (Online) (https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional /diakses 08 Desember 2021)